Ganesha Civic Education Journal
Volume 8, Number 2, Oktober 2026, pp. 170-175
P-ISSN: 2714-7967 | E-ISSN: 2722-8304
DOI: https://doi.org/10.23887/gancej.v8i2.8047
Open Access: https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/GANCEJ/index

TANTANGAN IDEOLOGIS GLOBAL DAN PERMASALAHAN IDEOLOGIS PANCASILA

Nabila Diani Putri [1] *, Romadhona Kusuma Yudha [2], Yola Nurhidayatullah [3], Evitri Aulia [4]

[1,2,3,4] *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas FKIP, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia*

A R T I C L E I N F O

Article history:
Received 1 July 2026
Accepted 21 October 2026
Available online 30 October 2026

Kata Kunci:
Pancasila; Ideologi; Globalisasi; Tantangan Ideologis; Ketahanan Nasional

Keywords:
Pancasila; Ideology; Globalization; Ideological Challenges; National Resilience

A B S T R A K

Di era globalisasi yang terus berkembang, Pancasila sebagai ideologi dasar Negara Indonesia menghadapi tantangan yang kompleks dari dinamika ideologi global. Masuknya nilai-nilai asing melalui teknologi informasi, ekonomi pasar bebas, dan budaya luar telah menimbulkan gesekan dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Tantangan ideologis ini tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga internal, seperti menurunnya pemahaman masyarakat terhadap Pancasila, serta berkembangnya radikalisme dan intoleransi yang bertentangan dengan semangat kebhinekaan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana tantangan ideologis global memengaruhi eksistensi Pancasila serta mengidentifikasi permasalahan yang timbul dari lemahnya implementasi ideologi tersebut dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif, artikel ini menyoroti perlunya revitalisasi pendidikan Pancasila, penguatan ketahanan ideologis, dan peran aktif negara dalam membentengi generasi muda dari pengaruh ideologi transnasional yang bertentangan dengan nilai-nilai dasar bangsa. Dengan demikian, penguatan ideologi Pancasila menjadi krusial dalam menjaga keutuhan NKRI di tengah arus globalisasi yang kian mengikis batas-batas ideologi nasional.

A B S T R A C T

In the era of evolving globalization, Pancasila, as the fundamental ideology of the Indonesian state, faces complex challenges stemming from the dynamics of global ideology. The influx of foreign values through information technology, the free market economy, and foreign cultures has created friction with Pancasila's noble values. These ideological challenges are not only external but also internal, such as the declining public understanding of Pancasila and the growth of radicalism and intolerance that contradict the spirit of diversity. This article aims to examine how global ideological challenges affect the existence of Pancasila and identify the problems arising from the weak implementation of this ideology in national and state life. Using a qualitative-descriptive approach, this article highlights the need for revitalizing Pancasila education, strengthening ideological resilience, and the active role of the state in protecting the younger generation from the influence of transnational ideologies that conflict with the nation's fundamental values. Thus, strengthening Pancasila ideology is crucial in maintaining the integrity of the Unitary State of the Republic of Indonesia amidst the currents of globalization that are increasingly eroding national ideological boundaries.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

1. Pendahuluan

Di tengah percepatan globalisasi dan perkembangan teknologi digital, Indonesia menghadapi berbagai tantangan ideologi yang kompleks. Nilai-nilai dari berbagai ideologi

* Corresponding author.
E-mail addresses: nabiladianiputri05@gmail.com

internasional, seperti individualisme, sekularisme, dan konsumerisme, semakin masuk ke ruang publik melalui media sosial, teknologi, dan jalur pendidikan. Globalisasi berpotensi membuat nilai-nilai Pancasila semakin terpinggirkan seiring modernisasi, sekaligus menimbulkan krisis moral yang mengancam penerapan ideal Pancasila.

Akibat dari arus globalisasi ini sangat nyata, mulai dari tergerusnya nilai-nilai luhur budaya bangsa, memudarnya rasa nasionalisme, hingga munculnya kesenjangan sosial akibat pengaruh sistem ekonomi global. Selain itu, kemajuan teknologi dan penerapan digital di berbagai aspek kehidupan mempercepat penyebaran informasi dan pola pikir baru yang belum tentu selaras dengan prinsip kebangsaan. Tanpa filter yang kuat, dampak negatif globalisasi dan penggunaan digital dapat menggeser identitas nasional serta melemahkan fondasi moral dan etika yang dijunjung oleh Pancasila.

Sebagai ideologi Negara, Pancasila tidak hanya menjadi dasar konstitusional, tetapi juga berperan sebagai penopang moral dan identitas bangsa, menjunjung bahwa meskipun globalisasi memberikan tekanan terhadap identitas nasional, nilai-nilai Pancasila tetap relevan karena memiliki sifat universal, adaptif, dan kontekstual. Tantangan yang dihadapi Pancasila tidak hanya berasal dari pengaruh eksternal; implementasi nilai-nilai Pancasila di dalam negeri juga menghadapi kendala internal, misalnya rendahnya minat generasi muda dalam mengamalkan sila-sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Ditemukan adanya kesenjangan antara gaya hidup digital generasi milenial dengan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, toleransi, dan keadilan sosial, yang mulai tergeser oleh pengaruh individualisme dan konsumerisme (Budiwati & Yudanto, 2021).

Menanggapi hal tersebut, sejumlah studi telah mengusulkan strategi untuk memperkuat Pancasila: pentingnya pendidikan karakter, literasi digital, serta kebijakan publik berbasis nilai agar Pancasila tetap relevan dalam masyarakat modern; selain itu pentingnya literasi digital dan kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan pembuat konten sebagai upaya menyebarkan nilai-nilai Pancasila di era media sosial. Pendidikan ideologi Pancasila di sekolah dan perguruan tinggi juga merupakan langkah strategis; pendidikan Pancasila yang dikembangkan secara kontekstual dan adaptif dapat memperkuat karakter serta nasionalisme generasi muda dalam menghadapi tekanan ideologi global. Dengan demikian, penguatan Pancasila bukan sekadar formalitas simbolik, melainkan kebutuhan strategis yang harus diwujudkan melalui berbagai pendekatan, termasuk pendidikan, literasi digital, kebijakan publik, dan nilai-nilai sosial. Melalui upaya terpadu tersebut, Pancasila dapat tetap relevan dan menjadi landasan moral yang melindungi bangsa dari disorientasi nilai di tengah arus globalisasi (Vania et al., 2021).

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka (library research) dengan tujuan untuk mengkaji tantangan ideologis global yang dihadapi Pancasila serta permasalahan ideologis internalnya. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dibahas bersifat filosofis dan sosial, sehingga analisis literatur dianggap lebih tepat dibandingkan pengumpulan data kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi dan menyeleksi berbagai literatur akademik, jurnal ilmiah, buku, laporan kebijakan pemerintah, dan sumber-sumber tepercaya lain yang relevan, terutama yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Literatur yang terkumpul kemudian dianalisis melalui content analysis, yaitu menelaah isi dokumen untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait tantangan global terhadap ideologi Pancasila, termasuk pengaruh liberalisme, radikalisme internasional, disrupsi digital, dan globalisasi budaya. Analisis juga mencakup permasalahan internal Pancasila, seperti rendahnya pemahaman dan penghayatan nilai, kesenjangan implementasi, konflik sosial, serta keterbatasan inovasi dalam pendidikan Pancasila (Abdurrahman, 2024).

Selain itu, dilakukan perbandingan literatur untuk membandingkan temuan dari berbagai sumber, sehingga hasil analisis menjadi lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Analisis ini diarahkan pada pengembangan kerangka artikel yang mencakup pendahuluan, tinjauan literatur, metode penelitian, hasil analisis, diskusi, strategi penguatan, dan kesimpulan. Dengan

kerangka ini, artikel tidak hanya mampu memetakan tantangan dan masalah ideologis Pancasila, tetapi juga memberikan rekomendasi strategis untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila di tengah dinamika global. Dalam penerapan metode ini, penulis menekankan pentingnya validasi dan keandalan literatur. Validasi dijaga dengan memanfaatkan beragam jenis sumber, termasuk jurnal peer-reviewed, laporan resmi, dan dokumen kebijakan. Keandalan dianalisis melalui sistem pengkodean dalam content analysis untuk memastikan konsistensi tema; aspek etika penelitian juga diperhatikan dengan mencantumkan kutipan yang tepat untuk seluruh sumber, sehingga menghindari plagiarisme dan menghormati hak cipta (Nurrisa et al., 2025).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Gambaran Umum Tantangan Ideologis Global terhadap Pancasila

Dua dekade terakhir menunjukkan perubahan besar di bidang sosial, budaya, dan politik dunia akibat globalisasi, kemajuan teknologi digital, dan integrasi ekonomi internasional. Arus globalisasi tidak hanya mempermudah perdagangan dan informasi, tetapi juga mempercepat penyebaran ideologi, nilai, dan gaya hidup baru yang melintasi batas negara. Transformasi ini berdampak pada pola pikir, perilaku sosial, dan orientasi nilai masyarakat, termasuk di Indonesia, sehingga Pancasila sebagai dasar negara menghadapi tantangan ideologis yang semakin kompleks.

Nilai-nilai global seperti liberalisme, individualisme, sekularisme, kapitalisme, dan konsumerisme kini mudah diakses melalui media digital, hiburan, dan pendidikan internasional. Banyak di antaranya bertentangan dengan prinsip Pancasila yang menekankan harmoni sosial, kolektivitas, spiritualitas, dan keadilan sosial. Dampaknya terutama dirasakan generasi muda yang semakin terpapar gaya hidup dan pola pikir baru yang berpotensi menggeser nilai-nilai luhur bangsa.

Teknologi digital mempercepat penyebaran ideologi ini. Akses internet dan media sosial menjadikan ruang publik sebagai arena terbuka pertukaran ideologi, sering tanpa penyaringan nilai; algoritma yang menekankan konten viral juga memperkuat nilai pragmatis, materialistis, dan hedonistis yang dapat melemahkan karakter bangsa (Zahro et al., 2025).

Permasalahan internal, seperti rendahnya pemahaman Pancasila di kalangan generasi muda, minimnya keteladanan pemimpin, dan terbatasnya penerapan nilai Pancasila dalam kebijakan publik, semakin melemahkan posisi ideologi nasional. Gaya hidup digital yang instan dan kompetitif juga mendorong masyarakat mengutamakan kepentingan pribadi dibanding kepentingan bersama sehingga semangat gotong royong terkikis. Secara keseluruhan, tantangan ideologis global terhadap Pancasila muncul dari arus nilai baru, paparan teknologi digital, masuknya paham radikal transnasional, dan lemahnya implementasi nilai Pancasila. Situasi ini menuntut upaya strategis dan berkelanjutan untuk memperkuat internalisasi Pancasila agar tetap relevan sebagai pedoman moral, identitas nasional, dan landasan ideologis bangsa Indonesia (Penelitian et al., n.d.).

3.2 Konteks Global dan Dinamika Ideologi

Di era globalisasi, Pancasila sebagai ideologi bangsa menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Arus global membawa nilai-nilai baru seperti sekularisme, individualisme, dan budaya konsumtif yang dapat menggerus landasan nilai Pancasila. Kondisi ini berpotensi menimbulkan disorientasi nilai, krisis identitas nasional, serta ketimpangan sosial yang melemahkan penghayatan masyarakat terhadap nilai-nilai Pancasila. Globalisasi merupakan fenomena multidimensi yang ditandai oleh meningkatnya integrasi ekonomi, kemajuan teknologi informasi, serta intensitas budaya antarnegara. Perubahan tersebut berdampak signifikan terhadap struktur sosial dan sistem nilai masyarakat, termasuk di Indonesia. Dalam konteks ini, Pancasila menghadapi tantangan serius untuk mempertahankan relevansinya di tengah persaingan global yang berlangsung cepat. Studi literatur menunjukkan bahwa globalisasi turut memicu pergeseran nilai, terutama di kalangan generasi muda. Paparan budaya asing melalui media digital, film, musik, dan gaya hidup konsumtif mendorong terbentuknya pola pikir yang lebih individualistik dan pragmatis. Sikap ini berpotensi bertentangan dengan nilai-nilai kolektivitas, gotong royong, dan solidaritas sosial yang menjadi karakter utama Pancasila (Josua Djami et al., 2025).

Selain menghadapi tantangan global, Pancasila juga harus bersaing dengan berbagai arus ideologi yang masuk melalui interaksi internasional. Meskipun demikian, fleksibilitas nilai yang dimilikinya memungkinkan Pancasila beradaptasi dengan perubahan global tanpa menghilangkan esensi dasarnya sebagai ideologi nasional. Di bidang pendidikan, nilai-nilai Pancasila telah diintegrasikan dalam kurikulum yang menekankan gotong royong, toleransi, dan keadilan sosial, namun pelaksanaannya masih belum merata sehingga memerlukan strategi yang lebih terpadu. Pada tingkat kebijakan, pemerintah berupaya memperkuat posisi Pancasila melalui program nasional, termasuk pembentukan BPIP, yang berfungsi meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai Pancasila. Meski demikian, pelaksanaan kebijakan tersebut masih menghadapi kendala, terutama terkait penolakan sebagian masyarakat terhadap nilai tertentu yang dipandang tidak sejalan dengan perkembangan modern. Peran masyarakat juga menjadi faktor penting dalam menghidupkan kembali nilai Pancasila; inisiatif berbasis budaya lokal terbukti mampu menumbuhkan kembali semangat gotong royong dan solidaritas sosial, sehingga mendukung penguatan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Journal et al., 2025).

3.3 Permasalahan Ideologis Pancasila di Tengah Arus Global

Globalisasi merupakan proses yang membuat batas-batas antarnegara semakin kabur melalui perkembangan teknologi, komunikasi, serta mobilitas manusia. Dalam arus tersebut, berbagai budaya, nilai, sistem ekonomi, dan ideologi dari luar dengan cepat dan mudah masuk ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Situasi ini memang membawa manfaat, seperti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun juga menimbulkan risiko berupa melemahnya identitas nasional, berkurangnya penghargaan terhadap budaya lokal, serta meningkatnya berbagai krisis moral dan sosial.

Dalam konteks dinamika tersebut, Pancasila tetap memiliki relevansi yang kuat dan bahkan semakin penting sebagai landasan ideologi bangsa untuk mengarahkan kehidupan bermasyarakat. Agar Pancasila tetap sesuai dengan dinamika global, sejumlah langkah strategis perlu diterapkan: memperkuat pendidikan Pancasila pada seluruh tingkat pendidikan, tidak hanya dalam ranah pengetahuan, tetapi juga dalam aspek sikap dan keterampilan; selain itu, keluarga dan masyarakat perlu berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai moral Pancasila sejak dini. Keteladanan para pemimpin juga menjadi faktor penting sebagai contoh nyata moralitas publik yang berakar pada nilai-nilai Pancasila, sehingga kesenjangan antara pemahaman dan praktik dapat diminimalkan (Hasan et al., 2025).

3.4 Relevansi Pancasila di Era Globalisasi

Globalisasi membuat batas antarnegara seakan hilang melalui kemajuan teknologi komunikasi dan mobilitas manusia. Arus budaya, nilai, sistem ekonomi, dan ideologi dari berbagai negara kini memasuki kehidupan masyarakat Indonesia dengan cepat. Meskipun membawa manfaat seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi juga menimbulkan tantangan berupa memudarnya identitas nasional, melemahnya budaya lokal, serta meningkatnya persoalan moral dan sosial. Dalam situasi ini, Pancasila tetap relevan sebagai dasar ideologi bangsa yang menjadi arah dan pedoman hidup masyarakat.

Sebagai ideologi terbuka, Pancasila mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa mengubah substansi nilai-nilainya. Sifatnya yang dinamis membuat Pancasila efektif dalam menyaring pengaruh global yang tidak sejalan dengan karakter bangsa, sekaligus memperkuat masyarakat agar tetap menjunjung nilai kemanusiaan, persatuan, dan kemandirian (Christiani, 2023).

3.5 Pancasila sebagai Penyaring Budaya Asing

Budaya asing masuk dengan mudah melalui berbagai media digital. Kondisi ini bisa memberi manfaat tetapi juga mengancam nilai lokal jika diterima tanpa pertimbangan. Pancasila berfungsi sebagai filter agar budaya luar tidak bertentangan dengan jati diri bangsa. Nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan persatuan menjadi dasar untuk membatasi budaya yang mendorong individualisme berlebihan atau tidak sesuai dengan moral dan keimanan masyarakat.

3.6 Pancasila dalam Mengatasi Krisis Identitas

Globalisasi memicu krisis identitas, terutama pada generasi muda yang terpapar tren global. Ketika nilai lokal terabaikan, rasa kebangsaan dan solidaritas bisa menurun. Pancasila

memberikan landasan kuat untuk menguatkan identitas bangsa melalui nilai religius, humanis, nasionalis, demokratis, dan keadilan. Dengan menjadikannya pijakan hidup, masyarakat dapat mempertahankan jati diri Indonesia di tengah pengaruh budaya asing.

3.7 Pancasila dan Penguatan Karakter Bangsa

Penguatan karakter sangat penting dalam membangun sumber daya manusia yang unggul. Pancasila menyediakan nilai moral, spiritual, sosial, dan nasionalisme yang dapat diterapkan dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Implementasinya membentuk warga negara yang berintegritas, toleran, dan bertanggung jawab sehingga mampu bersaing di era global tanpa kehilangan arah moral dan identitas bangsa.

3.8 Pancasila sebagai Dasar Etika dalam Kehidupan Sosial, Politik, dan Ekonomi

Dalam interaksi sosial, Pancasila mendorong toleransi dan keadilan. Dalam politik, Pancasila mengarahkan penyelenggaraan negara agar demokratis, transparan, dan berpihak kepada rakyat. Di bidang ekonomi, Pancasila menekankan sistem ekonomi kerakyatan yang menolak liberalisme ekstrem maupun sosialisme total, serta mengutamakan kesejahteraan dan pemerataan (Winship, 2025).

4. Simpulan

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa memiliki peran penting dalam menjaga keutuhan Indonesia di tengah perubahan global yang semakin rumit. Meski demikian, arus globalisasi ideologi menghadirkan sejumlah tantangan baru, mulai dari masuknya paham liberalisme, kapitalisme, radikalisme lintas negara, hingga budaya digital yang kerap tidak selaras dengan nilai-nilai nasional. Berbagai pengaruh tersebut berdampak pada cara berpikir, perilaku, dan orientasi nilai masyarakat, terutama generasi muda. Di samping tekanan eksternal, Pancasila juga dihadapkan pada persoalan internal, seperti melemahnya penghayatan nilai di masyarakat, ketidakkonsistenan penerapan dalam kebijakan publik, penyalahgunaan Pancasila sebagai alat politik, serta meningkatnya intoleransi dan polarisasi sosial. Kondisi ini mengindikasikan bahwa Pancasila sebagai ideologi negara belum sepenuhnya terimplementasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Penguatan ketahanan ideologi nasional memerlukan pembaruan dalam pendidikan Pancasila, peningkatan literasi digital, penerapan nilai-nilai Pancasila secara konsisten dalam kebijakan pemerintah, serta sinergi antara pemerintah, masyarakat, institusi pendidikan, dan media. Pancasila perlu terus dihidupkan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman agar tetap relevan sebagai pedoman menghadapi dinamika ideologi global dan menjaga persatuan nasional. Dengan demikian, Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai simbol ideologis, tetapi juga sebagai sistem nilai yang hidup dan perlu terus diperkuat, dijaga, serta diamalkan di tengah perubahan global yang bergerak cepat dan tidak terduga.

Daftar Rujukan

Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan. Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran, 3(2), 102–113.

Budiwati, Y., & Yudanto, D. (2021). Tinjauan Kriminologis Terhadap Kenakalan Remaja Di Surakarta. Jurnal Ilmiah Edunomika, 5(2), 746. https://doi.org/10.29040/jie.v5i2.2482

Christiani, H. Y. (2023). Jurnal Dunia Pendidikan. Jurnal Dunia Pendidikan, 3(November), 67–78.

Hasan, Z., Setiawan, F. R., Syahrezal, S., & Putra, M. I. (2025). Relevansi Pancasila Sebagai Dasar Ideologi. 2(6), 287–298.

Josua Djami, Selestina Helena Bere, Iklasia Aprianti Kota, Wilfridus Duli Marin, Jhodi Huma Ismawan Allosau, & Yunardi Kristian Zega. (2025). Meneguhkan Kembali Nilai-Nilai Pancasila dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(2), 165–175. https://doi.org/10.62282/juilmu.v2i2.165-175

Journal, E., Mahesa, A. A., Nasyiah, M. N., Ma, S., & Najwa, D. (2025). Pancasila dan Perang Ideologi: Membangun Identitas Nasional di Tengah Hegemoni Global. JHN: Jurnal Hukum Nusantara, 1(1), 1–6.

Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP), 02(03), 793–800.

Penelitian, J., Pengabdian, D., Penelitian, J., & Pengabdian, D. (n.d.). SEMAYO, 2(2), 70–73.

Vania, A. S., Dewi, D. A., Robi, F., & Catur, I. F. (2021). Elementary Education. Jurnal Basicedu, 5(6), 5227–5233. https://jbasic.org/index.php/basicedu

Winship, A. E. (2025). Journal of Education. Journal of Education, 52(17), 280–280. https://doi.org/10.1177/002205749005201712

Zahro, A. H., Ardya, C. A. C., Athoillah, D. A., Astutik, W. P., & Ula, Y. R. (2025). Tantangan Dan Peluang Pancasila Di Era Globalisasi. Lentera Ilmu, 1(2), 64–69. https://doi.org/10.59971/li.v1i2.53